

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan keagamaan dan pengalamannya dalam keseharian. Pada awalnya, ajaran Islam disebarkan melalui cara-cara yang bersifat informal, seperti melalui ceramah, pengajian, dan diskusi di antara para ulama dan umat Muslim. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, dibentuklah lembaga-lembaga pendidikan formal yang khusus mengajarkan ilmu agama Islam, seperti Pesantren. Didirikannya sebuah Pesantren awalnya bertujuan untuk menyebarkan Islam melalui pendidikan dan pengajaran. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang ikut mencerdaskan kehidupan Bangsa. Pada masa kolonialisme, pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang sangat berperan dalam mencerahkan dunia pendidikan. Tidak sedikit tokoh-tokoh bangsa yang turut serta dalam perjuangan memerdekakan NKRI dan memproklamasikan kemerdekaannya adalah alumni pesantren, atau paling tidak pernah belajar di pesantren.

Pesantren mempunyai sebuah wilayah yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh wilayah yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri.¹ Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.²

¹ M. Syaifuddin Zuhriy, 2011, Jurnal "*Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf.*" *Walisongo*, Vol. 19, h. 291.

² Zamakhsyari Dhofier, 1982, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, h. 44-60

Mengenai asal-usul dan latar belakang pesantren di Indonesia terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ahli sejarah. *Pertama*, pendapat menyebutkan bahwa pesantren berakar dari tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pendapat *Kedua*, berpendapat bahwa kehadiran pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga pendidikan “*Kuttab*”, yakni lembaga pendidikan pada masa kerajaan bani Umayyah yang semula hanya merupakan lembaga baca dan tulis dengan sistem *halaqah*.³ Pada tahap berikutnya lembaga ini mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan anak didik. Pendapat *Ketiga*, pesantren yang ada sekarang merupakan pengambil-alihan dari sistem pendidikan orang-orang Hindu di Nusantara pada masa sebelum Islam. Lembaga ini dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu serta membina kader-kader penyebar agama tersebut.⁴

Terlepas dari itu, bahwa pesantren yang dikenal masyarakat saat ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai pusat pengembangan Islam. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman, pesantren saat ini terus berbenah diri melakukan berbagai pola dan inovasi pendidikan guna menghadapi tantangan zaman yang kompleks.

Dalam perkembangannya, pesantren mengalami diversifikasi model pendidikan. Ada Pesantren *Salafiyah* yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode *bandongan*, *sorogan*, hafalan dan musyawarah. Ada juga Pesantren

³ Halaqah artinya lingkaran orang-orang yang duduk bersama dalam suatu majelis pengajian untuk bersama-sama mengkaji dan mempelajari Islam. Dalam Bahasa yang lebih populer bisa juga disebut sebagai pengajian atau majelis ta’lim.

⁴ Muhammad Idris Usman, 2013, “*Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)*”. *Al-Hikmah Journal for Religious Studies* XIV, No. 1, h. 104-105

Modern yang menggabungkan pendidikan agama Islam dengan pendidikan nasional. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kyai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern. Meskipun pada praktiknya kyai masih menjadi rujukan dalam membuat sebuah aturan. Dengan dibentuknya yayasan maka masuklah teknokrat ke dalam pesantren, dan kyai menjadi lebih bersifat simbolis.⁵ Dan ada Pesantren *Komprehensif* yaitu pesantren yang menggabungkan sistem pengajaran antara tradisional dan modern. Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode *bandongan* dan *sorogan* yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah sholat Maghrib dan sesudah sholat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti madrasah/sekolah pada umumnya.⁶

Secara umum tujuan pendidikan pesantren sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* karya Zarnuzi, sebagai pedoman etika dan pembelajaran di pesantren dalam menuntut ilmu, yaitu menuntut dan mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas. Keikhlasan merupakan asas kehidupan di pesantren yang ditetapkan secara taktis dalam pembinaan santri, melalui amal perbuatan sehari-hari. Sedangkan ilmu agama yang dipelajari merupakan nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya, yakni membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam sebagai dasar nilai yang bersifat menyeluruh.⁷

⁵ Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, h. 252.

⁶ *Op.Cit*, h. 110

⁷ Nurcholish Madjid, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat, h. 18.

Menurut H.M. Arifin⁸ Tujuan umum pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmunya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT beserta Nabi Muhammad SAW serta menjadikan manusia yang mampu memiliki pengetahuan luas tentang ilmu duniawi seperti, ilmu pengetahuan alam, sosial dan teknologi, serta mampu membentuk manusia yang berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul tentang Pondok Pesantren Margasari Cijawura. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren tertua yang ada di Bandung Timur. Pondok Pesantren Margasari Cijawura berada Jl. Margasari No. 221 A, Kecamatan Buah Batu Kota Bandung. Pada awalnya pesantren ini termasuk kedalam pesantren tradisional karena di pesantren ini hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja akan tetapi pada perkembangannya Pondok Pesantren Margasari Cijawura menambahkan model pendidikan berupa madrasah sehingga saat ini bukan hanya ilmu agama Islam yang diajarkan tetapi ilmu umum seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, dan lainnya pun diajarkan.

Pondok Pesantren Margasari Cijawura dirintis pada tahun 1925 dan diresmikan tahun 1930 dengan K.H.R. Moch Burhan sebagai pemimpin pesantren. Pendirian pondok didasarkan atas keprihatinan seorang tokoh masyarakat bernama Abah Haji Abdussyukur terhadap perilaku dan moral masyarakat Cijawura dan Margasari. Abah H. Syukur selaku mertua memberikan wakaf untuk pembangunan pesantren sekitar 2000m². Pembangunan

⁸ H.M. Arifin, 1995, Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum), Jakarta: Bumi Aksara, h. 148

dilakukan secara bertahap dimulai dengan masjid kemudian pondok (asrama), sedangkan untuk rumah kyai berada di tengah-tengah antara masjid dan pondok.

Dilihat secara geografis, Kecamatan Buah Batu khususnya Margasari pada abad 20 masih area pesawahan, hutan dan jarang sekali pemukiman sehingga jarang sekali ulama yang berperan aktif untuk menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di daerah ini. Sistem sosial masyarakat Margasari dulu merupakan masyarakat pedesaan. Penduduk desa pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun ada tukang kayu, tukang genteng, dan tukang lainnya tetapi mayoritas penduduknya adalah bertani. Dalam hal religiusnya, masyarakat Margasari masih mempraktikkan tradisi Abangan, yaitu tradisi yang cenderung mengikuti kepercayaan setempat secara adat daripada hukum Islam yang murni sesuai syariat

Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berada di Indonesia, Pondok Pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah Indonesia. Pesantren bukan hanya sebagai tempat kegiatan dakwah dan penyebaran Islam, pondok pesantren juga berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat pergerakan Islam⁹ Pesantren juga menjadi pusat perlawanan dan benteng pertahanan umat Islam dalam menentang kolonialisme. Peran ini pernah ditunjukkan oleh Pondok Pesantren Margasari Cijawura di Kota Bandung. Pada masa kepemimpinan Kyai Haji Raden Mochammad Burhan atau sering disapa Apa Eyang tersebut, Pesantren Margasari Cijawura pernah menjadi basis pertahanan pasukan Hizbullah dan Sabillah dari serangan penjajah Belanda.¹⁰

Pesantren juga memainkan peranan penting dalam menjaga stabilitas sosial di masyarakat. Pesantren mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang dapat

⁹ Ading Kusdiana, 2014, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan*, Bandung: Humaniora, h. 2

¹⁰ Wawancara dengan K.H. Asep Usman, pada tanggal 8 Maret 2023 di Pondok Pesantren Margasari, pukul 10.26 WIB.

memperkuat hubungan antarindividu dan masyarakat.¹¹ Selain mengkaji ilmu-ilmu agama, peran penting pesantren adalah fungsinya yang sangat intensif dalam membentuk akhlak yang mulia. Akhlak bermakna budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Setelah akhlak terbina dengan baik, maka seseorang akan menjadikan agama sebagai pedoman perilaku dan perbuatan dalam menjalani kehidupannya. Seperti disebutkan di atas, bahwa masyarakat Margasari pada zaman dahulu masih mempercayai hal hal yang bersifat kebatinan hal tersebut berimbas pada hal-hal yang dilarang dalam Islam seperti sabung ayam, adu domba, dan pertengkaran antar kampung yang sudah menjadi hal yang biasa. Sehingga para tokoh-tokoh setempat terutama Abah Haji Abdussyukur memerlukan seseorang yang bisa membimbing ke arah Islam yang sesuai syariat dan menurut tuntunan para ulama *warosatul anbiya* yang bisa membimbing secara akhlak.

Pesantren sangat diharapkan untuk berbenah diri dalam menyikapi perubahan zaman dengan segala tuntutan dalam setiap lini kehidupan. Tantangan pesantren dalam menyikapi perubahan tidak harus menghilangkan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada ilmu agama, hanya saja pesantren juga harus bersifat dinamis dalam menyikapi perubahan zaman. Disamping santri belajar ilmu agama di pesantren, juga diharapkan pesantren memberikan pelatihan dan pendidikan keterampilan kepada santri dengan harapan santri bisa hidup mandiri selepas dari pesantren seperti berdagang, bercocok tanam, dan lain-lain. Sehingga, melihat fenomena perubahan zaman akibat dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memaksa manusia lebih berfikir material, maka eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan *alternative* menemukan urgensinya. Pola pendidikan pesantren yang tak hanya menekankan aspek kognitif semata, menjadi sumber pengetahuan di tengah pemikiran manusia Indonesia

¹¹ Nina Herlina Lubis, dkk., 2011, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, h. 29

yang semakin terkikis. Pola pendidikan pesantren yang melatih kemandirian, sikap profetik dan lebih manusiawi menjadikan institusi pendidikan tertua di Indonesia ini banyak memiliki nilai lebih dibandingkan dengan institusi pendidikan pada umumnya. Hal ini selain dari kelebihanannya dalam bidang keilmuan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang berakar dan tumbuh sesuai dengan denyut nadi kebudayaan dan karakter bangsa Indonesia.

Apabila diperhatikan, maka dapat dikatakan bahwa pondok pesantren memiliki tujuan ganda. Sebagai institusi, pondok pesantren mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada aspek pendidikan. Di pihak lain, pondok pesantren memiliki peran dan fungsi terhadap peningkatan pendidikan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna membentuk masyarakat yang berperilaku dan paham akan nilai-nilai Islam. Dengan demikian pesantren mempunyai fungsi pengembangan, penyebaran dan pemeliharaan kemurnian dan kelestarian ajaran-ajaran Islam dan mencetak manusia yang ahli dalam agama dan berwawasan luas sehingga mampu menghadapi segala masalah yang berkembang didalam masyarakat.

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji pembahasan mengenai skripsi yang berjudul “Perkembangan Pondok Pesantren Margasari-Cijawura Kecamatan Buah Batu Kota Bandung pada tahun 1930-2022”, dikarenakan untuk melihat sebuah perkembangan tidak dapat dilihat dalam waktu singkat, dibutuhkan waktu yang panjang untuk pesantren ini berproses maka kurun waktu yang diambil yaitu tahun 1930 dimana Pondok Pesantren Margasari-Cijawura pertama kali berdiri sampai tahun 2022 dimana mulai ditambahkannya pendidikan formal yaitu madrasah Aliyah, yang sebelumnya telah berdiri madrasah Tsanawiyah. Selain itu, Pondok Pesantren Margasari Cijawura yang bukan hanya sebagai tempat penyebaran dakwah dan keilmuan Islam di Kelurahan

Margasari, Pondok Pesantren Margasari Cijawura juga menjadi tempat perjuangan dalam kemerdekaan Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas tentang perkembangan pondok pesantren Margasari Cijawura, maka bisa dirumuskan beberapa masalah berikut ini:

1. Bagaimana Proses Berdirinya Pondok Pesantren Margasari Cijawura?
2. Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Margasari Cijawura Kecamatan Buah Batu Kota Bandung dari tahun 1930 – 2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui Proses Berdirinya Pondok Pesantren Margasari Cijawura.
2. Untuk Mengetahui Perkembangan Pondok Pesantren Margasari Cijawura dari tahun 1930 - 2022.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Kajian pustaka diperlukan untuk membandingkan hasil-hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Menurut Nazir¹², kajian pustaka adalah suatu studi literatur yang artinya mencari sumber data dari bahan sekunder yang berfungsi untuk menunjang penelitian. Selain itu juga digunakan untuk meninjau sejauh mana ilmu yang terkait dengan penelitian berkembang serta sejauh mana kesimpulan pernah dibuat.

¹² Moh Nazir, 2005, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan Pondok Pesantren Margasari Cijawura di Desa Margasari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung Pada Tahun 1930– 2022”. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa karya tulis atau penelitian terdahulu yang mempunyai tema yang hampir sama, diantaranya:

1. Skripsi yang di tulis oleh Viki Muhammad Thohir Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “*Aktivitas K.H.R. Moch Burhan bin Moch Qornaen dalam mengembangkan agama Islam di kampung Cijawura Kecamatan Buah Batu Kabupaten Bandung (1955-1991)*”. Persamaan dari penelitian ini dengan penulis ialah sama-sama membahas mengenai Pondok Pesantren Margasari Cijawura tetapi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada aktivitas K.H.R. Moch Burhan atau pendiri dari Pondok Pesantren Margasari Cijawura dari tahun 1955-1991. Penulis akan berfokus pada perkembangan Pondok Pesantren Margasari Cijawura pada tahun 1930-2022.
2. Skripsi yang di tulis oleh Roni Patilasan Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “*Perkembangan Pondok Pesantren Syamsul Ma’arif di kampung Neglasari Cileunyi Bandung (1990-2007)*”. Persamaan dari penelitian ini dengan penulis ialah sama-sama membahas mengenai perkembangan pondok pesantren. Perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya yaitu Pondok Pesantren Syamsul Maa’arif, sedangkan penulis Pondok Pesantren Margasari Cijawura.
3. Skripsi yang di tulis oleh Dani Hamdani Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “*Perkembangan Pesantren Modern Baiturrahman 02 di Nagrog Ujung Berung*”

Kota Bandung (1999-2008)”. Persamaan dari penelitian ini dengan penulis ialah sama-sama membahas mengenai perkembangan pondok pesantren. Perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya yaitu Pondok Pesantren Modern Baiturrahman, sedangkan penulis Pondok Pesantren Margasari Cijawura.

4. Tesis yang ditulis oleh Herni Nurmalasari Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung yang berjudul “*Peran Ulama dalam Mempertahankan Wilayah Bandung pada Peristiwa Bandung Lautan Api*”. Persamaan dari penelitian ini dengan penulis ialah sama-sama membahas mengenai peran Pondok Pesantren Margasari pada masa kolonial Belanda. Perbedaannya pada tesis ini membahas bagaimana peran ulama dalam mempertahankan Kota Bandung salah satunya peran Pesantren Margasari Cijawura sedangkan penulis khusus membahas bagaimana perkembangan dari Pondok Pesantren Margasari Cijawura pada tahun 1930-2022.

E. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Abdurrahman¹³, metode sejarah dalam umumnya adalah penyidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Lebih khusus lagi, Abdurrahman mengutip pernyataan Garraghan¹⁴, metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah ialah Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

¹³ Dudung Abdurrahman, 2007, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. 53.

¹⁴ *Ibid*

1. Heuristik

Tahapan pertama dalam metode sejarah yaitu heuristik. Heuristik berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *heurishein*, yang artinya memperoleh. Jadi heuristik adalah suatu kegiatan untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Menurut urutan penyampaiannya, sumber dibagi kedalam sumber primer dan sumber sekunder.

Pada tahapan ini penulis observasi langsung menuju lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Margasari Cijawura yang berada di Kecamatan Buahbatu Kota Bandung, Sedangkan data data kepustakaan dengan mengunjungi Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Lalu data data yang di peroleh oleh penulis adalah sumber primer dan sekunder yaitu sebagai berikut :

A. Sumber Lisan

- a. Hj. Siti Rukoyah sebagai sesepuh Pondok Pesantren Margasari Cijawura
- b. KH. Asep Usman Rosadi sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Margasari Cijawura.
- c. KH. Umar Rosadi S. Ag M. Ag sebagai Takhashushush Diniyyah dan Sekretaris Pesantren
- d. Ust. Rahmat Sulaiman sebagai Alumni Pondok Pesantren Margasari Cijawura.
- e. Iqbal Sebagai Santri Pondok Pesantren Margasari Cijawura.
- f. Faisal Sebagai Santri Pondok Pesantren Margasari Cijawura.
- g. Bapak awang sebagai warga sekitar
- h. Bapak Amin sebagai warga sekitar
- i. Bapak Onim sebagai warga sekitar

B. Sumber Dokumen dan Visual

- a. Dokumentasi pribadi keluarga Abah H. Mu'min mengenai Biografi K.H.R. Moch Burhan
- b. Video Pelantikan JATMAN (Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah) pada tahun 1989
- c. Dokumen AD/ART pondok pesantren Margasari Cijawura
- d. Profil Pondok Pesantren Margasari-Cijawura (video resmi pondok pesantren Margasari-Cijawura)

<https://youtu.be/CcyrWTzyKy0>

Adapun untuk sumber sekunder yang telah di dapatkan dan berkaitan dengan penelitian yaitu :

- a. Skripsi “Aktivitas K.H.R. Moch Burhan bin Moch Qornaen dalam mengembangkan agama Islam di kampung Cijawura Kecamatan Buah Batu Kabupaten Bandung (1955-1991)” Karya Viki Muhammad Thohir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2005
- b. Tesis “Peran Ulama dalam mempertahankan Wilayah Bandung pada Peristiwa Bandung Lautan Api” Karya Herni Numalasari, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021

2. Kritik

Setelah melakukan heuristik langkah selanjutnya yaitu kritik sumber. Kritik dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern ialah kritik yang dilakukan dengan memverifikasi atau menguji aspek-aspek dari luar dari sumber yang telah dikumpulkan untuk mengetahui keaslian sumber tersebut. Selanjutnya kritik intern ialah kritik untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, baik sumber lisan maupun sumber tulisan.

A) Kritik Eksternal

a) Sumber Lisan

- Hj. Siti Rukoyah. Beliau berumur 80 tahun. Beliau merupakan sesepuh pondok pesantren Margasari Cijawura sekaligus anak dari K.H.R Moch Burhan (pendiri pondok pesantren Margasari Cijawura)
- KH. Asep Usman Rosadi. Beliau berumur 50 tahun, selain itu beliau menjabat sebagai pimpinan di pondok pesantren Margasari Cijawura. Beliau merupakan anak dari KH. Amin Faqih pimpinan pondok pesantren Margasari Cijawura pada generasi ke 2 dan merupakan cucu dari KH. R. Moch Burhan atau Apa Eyang pendiri dari pondok pesantren Margasari Cijawura
- KH. Umar Rosadi. Beliau berumur 45 tahun merupakan adik dari KH. Asep Usman, sama halnya dengan KH. Asep Usman, beliau merupakan anak dari KH. Amin Faqih pimpinan pondok pesantren Margasari Cijawura pada generasi ke 2 dan merupakan cucu dari KH. R. Moch Burhan atau Apa Eyang pendiri dari pondok pesantren Margasari Cijawura. Beliau menjabat sebagai Takhashushush Diniyyah dan Sekretaris Pondok Pesantren
- Ust. Rahmat Sulaiman. Beliau berumur 65 tahun, beliau alumni pondok pesantren Margasari Cijawura pada tahun 1970-1977.
- Iqbal berumur 16 tahun merupakan santri di Pondok Pesantren Margasari Cijawura angkatan 2021-2024.
- Faisal berumur 16 tahun merupakan santri di Pondok Pesantren Margasari Cijawura angkatan 2021-2024.
- Bapak Awang. Beliau berumur 72 tahun. Beliau warga asli Cijawura dan pernah belajar di pondok pesantren Margasari Cijawura.

- Bapak Amin. Beliau berumur $54 \pm$ tahun. Beliau tinggal di sekitar Pondok Pesantren Margasari Cijawura.
- Bapak Onim. Beliau berumur $56 \pm$ tahun. Beliau tinggal di sekitar Pondok Pesantren Margasari Cijawura.

b) Sumber Dokumen dan Visual

- Dokumentasi video visual yang dibuat oleh keluarga besar abah H. Mu'min menjelaskan tentang biografi K.H.R. Moch Burhan atau Apa Eyang
- Dokumen AD/ART pondok pesantren Margasari Cijawura. Dokumen yang dibuat pada kepemimpinan KH. Asep Usman Rosadi yang merupakan penerus generasi ke 3 dari pondok pesantren.
- Profil pondok pesantren Margasari Cijawura (video resmi pondok pesantren Margasari-Cijawura)
<https://youtu.be/CcyrWTzyKy0> di upload di channel youtube Pondok Pesantren Margasari Cijawura pada tanggal 12 September 2017.

B) Kritik Internal

a. Sumber Lisan

- Hj. Siti Rukoyah. Anak Perempuan dari K.H.R. Moch Burhan beliau berumur 80 tahun merupakan sesepuh pondok pesantren Margasari Cijawura. Selama wawancara beliau menjelaskan majlis ta'lim yang ada di pondok pesantren Margasari Cijawura mulai dari bagaimana awal majlis itu ada dan kitab-kitab apa saja yang dipelajari.
- KH. Asep Usman Rosadi. Laki-laki berumur 50 tahun merupakan pimpinan pondok pesantren Margasari Cijawura generasi ke 3. Selama wawancara beliau menjelaskan bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren serta kiprahnya

melawan pasukan penjajah Belanda, dan menjelaskan bagaimana perkembangan pondok pesantren dalam bidang sosial keagamaan.

- KH. Umar Rosadi. Laki-laki berumur 45 tahun merupakan Takhashushushu Diniyyah dan Sekretaris Pesantren. Selama wawancara beliau menjelaskan bagaimana perkembangan pondok pesantren dalam bidang pendidikan baik formal maupun non-formal.
- Ust. Rahmat Sulaiman. Laki-laki berumur 65 tahun, beliau menjelaskan bagaimana sistem pengajaran di pondok pesantren Margasari Cijawura pada masa kepemimpinan K.H.R. Moch Burhan dan membandingkannya dengan pendidikan pada masa kepemimpinan KH. Asep Usman Rosadi.
- Iqbal Laki-laki berumur 16 tahun, ia menjelaskan bagaimana pembelajaran di Pondok serta kapan waktu pembelajarannya dilaksanakan.
- Faisal Laki-laki berumur 16 tahun, ia menjelaskan bagaimana pembelajaran di Pondok serta kapan waktu pembelajarannya dilaksanakan.
- Bapak Awang. Lahir pada tahun 1952, Laki-laki berumur 72 tahun merupakan warga asli Margasari, beliau pernah belajar di pondok pesantren Margasari Cijawura menjelaskan bagaimana kontribusi serta dampak dari adanya pondok pesantren bagi warga sekitar khususnya bagi masyarakat Margasari
- Bapak Amin. Laki-laki berumur 54 ± tahun merupakan warga yang tinggal di Cijawura, beliau jamaah Pondok Pesantren Margasari Cijawura menjelaskan bagaimana kontribusi serta dampak dari adanya pondok pesantren bagi warga sekitar khususnya bagi masyarakat Margasari.
- Bapak Onim. Laki-laki berumur 56 ± tahun merupakan warga yang tinggal di Cijawura, beliau jamaah Pondok Pesantren Margasari Cijawura menjelaskan

bagaimana kontribusi serta dampak dari adanya pondok pesantren bagi warga sekitar khususnya bagi masyarakat Margasari.

b. Sumber Dokumen dan Visual

- Dokumentasi pribadi keluarga besar abah H. Mu'min mengenai Biografi K.H.R. Moch Burhan. Dibuat tahun 90 an berbentuk video visual oleh keluarga abah H. Mu'min merupakan mertua dari abah H. Syukur yang merupakan mertua dari K.H.R. Moch Burhan. Dalam video tersebut menjelaskan bagaimana biografi dari K.H.R. Moch Burhan.
- Dokumen AD/ART pondok pesantren Margasari Cijawura. Dibuak pada tahun 2016. Dokumen ini meliputi Nama pendiri dan penerus, visi misi dan tujuan pondok pesantren, arti lambing, kegiatan-kegiatan pondok pesantren, dan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi serta dilarang untuk para santri dan struktur kelembagaan di pondok pesantren.
- Profil pondok pesantren Margasari Cijawura (video resmi pondok pesantren Margasari-Cijawura)
<https://youtu.be/CcyrWTzyKy0>, di upload di channel youtube pondok pesantren Margasari Cijawura pada tanggal 12 September 2017. Berisi profil dari pondok pesantren Margasari Cijawura serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri dan santriwati di pondok pesantren

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah tahapan setelah melewati tahapan kritik. Dalam interpretasi seorang penulis harus menafsirkan apa yang telah didapat dari pengumpulan data dan fakta hasil penelitiannya tersebut. Mengenai penafsiran itu sendiri, penulis menafsirkan apa yang telah ditemukan data dan fakta di lapangan. Tujuan paling utama

dari melakukan interpretasi ialah untuk meningkatkan pemahaman dari sebuah objek. Kata interpretasi bisa ditafsirkan menjadi kegiatan untuk menjelaskan mengenai suatu objek yang masih belum jelas. Interpretasi juga dilakukan guna untuk pengelolaan sebuah data yang sudah ada. Ketika melakukan interpretasi, analisis dilakukan untuk memberikan sebuah penjelasan.

Dalam melakukan analisis terhadap penelitian tersebut, penulis menggunakan teori dari Kuntowijoyo mengenai sejarah sosial dengan model perkembangan. Model ini adalah penerapan dari teori perkembangan masyarakat yang diangkat dari sosiologi.¹⁵

Sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka ragam. Institusi sosial juga merupakan bahan garapan bagi sejarah sosial. Tema semacam ini sangat menarik karena dapat mengungkapkan asal-usul sejarah dari suatu kelembagaan yang tentu mempunyai perspektif ke depan yang penting. Transformasi masyarakat dengan adanya pembagian kerja sosial yang semakin rumit dan diferensiasi sosial semakin bercabang.¹⁶

Judson R. Landis menjelaskan bahwa institusi sosial sebagai norma-norma, aturan-aturan, dan pola-pola organisasi yang dikembangkan di sekitar kebutuhan-kebutuhan atau masalah-masalah pokok yang terkait dengan pengalaman masyarakat

Selain itu, menurut Soerjono Soekanto¹⁷ dalam bukunya institusi atau pranata sosial adalah himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat. perkembangan suatu instansi sosial berjalan seiring dengan berkembangnya pemikiran masyarakat sekitarnya. Di samping itu, ada pula lembaga-lembaga baru akibat dari reorientasi pemikiran, sehingga menciptakan sebuah

¹⁵ Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, h. 53.

¹⁶ *Ibid*, h. 41

¹⁷ Soerjono Soekanto, 2013, *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.

orientasi baru, seperti halnya pendidikan Islam yaitu madrasah dan pondok pesantren. Untuk menyempurnakan perkembangan pendidikannya, madrasah dan pesantren ditetapkan melalui Undang-undang No. 2 tahun 1989, dimana sistem kelembagaan pendidikan Islam ini, dari mulai madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, bahkan sampai perguruan tinggi secara legal dan diakui dan dijamin eksistensinya sejajar dengan pendidikan umum.¹⁸

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian sejarah, yaitu tahapan penulisan, sebagai hasil dari penafsiran fakta-fakta itu yang ditulis menjadi suatu kisah yang terjadi atau sebagai cerita sejarah. Dengan demikian historiografi adalah lanjutan dari tahapan interpretasi, yang kemudian hasilnya ditulis menjadi kisah yang selaras dengan kejadian yang sebenarnya.

Penulis membagi sistematis Peneliti membagi sistematika penulisan menjadi empat bab, sebagai berikut:

BAB I Berisi pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian Pustaka, dan metode penelitian.

BAB II Membahas Proses Berdirinya Pondok Pesantren Margasari Cijawura meliputi Letak Geografis dan Demografis Kecamatan Buah Batu, Kehidupan Sosio-Religius masyarakat Margasari, Proses berdirinya Pondok Pesantren Margasari-Cijawura, Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Margasari-Cijawura, dan Peran Pondok Pesantren dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia,

BAB III Membahas tentang Perkembangan Pondok Pesantren Margasari Cijawura Kecamatan Buah Batu Kota Bandung pada tahun 1930-2022 meliputi Unsur-unsur dalam

¹⁸ Azyumardi Azra, 1999, *Konteks berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina.

Pondok Pesantren, Periode Kepemimpinan Pondok Pesantren Margasari-Cijawura, Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren Margasari Cijawura, Manajemen Organisasi Pondok Pesantren Margasari Cijawura, dan Problem serta Tantangan Pondok Pesantren Margasari Cijawura.

BAB IV Merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini yang di dalamnya meliputi kesimpulan dan saran dari semua pokok pembahasan

